

GANGGUAN BERBAHASA PADA TOKOH ANGEL DALAM FILM “AYAH MENGAPA AKU BERBEDA?”

Verli Dwiastuti

FITK, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

pos-el: verlidwiastuti9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk melihat gangguan berbahasa pada tokoh Angel dalam Film *Ayah Mengapa Aku Berbeda?*. Diadakannya penelitian ini adalah untuk melihat, dan mengidentifikasi pemerolehan bahasa serta bentuk komunikasi yang dilakukan tokoh Angel dengan orang sekitar. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Kemudian, subjek dalam penelitian ini adalah tokoh Angel dalam Film *Ayah Mengapa Aku Berbeda?*, dan objeknya adalah gangguan berbahasa yang dialami tokoh tersebut. Untuk menganalisis gangguan berbahasa ini, peneliti menggunakan teori Samuel A. Krik.

Kata kunci: Gangguan Berbahasa, Samuel A. Krik, Film *Ayah Mengapa Aku Berbeda?*

ABSTRACT

The research was conducted to look at language disorders in Angel characters in the Film “Ayah Mengapa Aku Berbeda?”. The conduct of this research is to see and identify the acquisition of language and forms of communication between Angel characters and the people around them. The method used in this research is descriptive qualitative then the subject in this study is the Angel figure in the Film “Ayah Mengapa Aku Berbeda?”. And the object is the language disorder experienced by the character. To analyze this language disorder the researcher uses Samuel A. Krik theory.

Keywords: Language disorder, Samuel A. Krik, Film *Ayah Mengapa Aku Berbeda?*

PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan suatu hal lumrah yang tentu dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berbahasa sendiri merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang terdiri dari empat aspek yakni, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan membaca termasuk pada aspek reseptif (bersifat menerima), sedangkan keterampilan berbicara dan menulis masuk pada aspek produktif (bersifat menghasilkan).

Ketika berbicara mengenai berbahasa, komunikasi, bahasa, tutur, serta pikiran menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ketika berbicara misalnya, seseorang

menuturkan sesuatu memanfaatkan suatu bahasa yang disepakati bersama serta dapat dipahami oleh lawan tutur.

Apabila terdapat proses mengenai pemerolehan bahasa, maka terdapat pula ketidakmampuan dalam mengembangkan pemerolehan serta proses berbahasa yang lebih dikenal dengan istilah kesulitan (gangguan) berbahasa. Hal tersebut disebabkan karena adanya kondisi khusus yang dialami seseorang.

Gangguan berbahasa dapat disebabkan oleh beberapa hal. Misalnya, ketidaksempurnaan organ pendengaran maupun wicara, keterbatasan kemampuan kognitif dan gangguan psikogenik, dan yang terakhir ialah gangguan berbahasa yang disebabkan oleh ketidakmampuan mengolah informasi linguistik (Indah, 2017: 50).

Sebelum membahas lebih jauh mengenai faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan berbahasa, perlu diketahui bahwa gangguan berbahasa memiliki dua jenis yakni gangguan berbahasa yang berkembang dan yang diperoleh. Dikatakan mengalami gangguan berbahasa yang berkembang apabila gangguan tersebut merupakan kelainan yang ada sejak lahir. Sedangkan gangguan berbahasa yang diperoleh yakni gangguan yang diakibatkan oleh suatu hal contohnya operasi, stroke, kecelakaan ataupun penuaan (Indah, 2017: 53).

Gangguan berbahasa yang disebabkan oleh ketidaksempurnaan organ atau hematnya dapat disebut dengan gangguan berbahasa secara biologis. Gangguan tersebut ialah tuna rungu (Indah, 2017: 53). Tuna rungu sendiri merupakan gangguan pendengaran yang mana terjadi karena adanya kerusakan pada bagian dalam ataupun saraf telinga. Akan tetapi yang perlu diketahui bahwa mereka yang memiliki gangguan pendengaran, lebih senang jika disebut dengan istilah Tuli jika dibandingkan dengan tuna rungu. Hal ini disebabkan interpretasi dari tuna rungu ialah adanya kelainan, dan mereka tidak merasa demikian. Istilah Tuli lebih baik karena interpretasi yang hadir ialah orang normal yang hanya saja tidak memiliki kemampuan mendengar. Keadaan tersebut membuat seseorang sulit mendengar dan berdampak pada bahasa yang diperolehnya sehingga mempengaruhi kemampuan berbahasanya pula.

Bahasa isyarat menjadi alternatif cara yang digunakan oleh teman Tuli untuk mengkomunikasikan informasi yang ingin ia sampaikan. Berbeda dengan bahasa yang digunakan pada umumnya yang mana mengutamakan suara, dalam pengaplikasiannya bahasa isyarat justru mengutamakan komunikasi secara manual, bahasa tubuh, serta gerak bibir. Di Indonesia sendiri terdapat dua jenis bahasa isyarat yakni SIBI, dan BISINDO. SIBI atau Sistem Bahasa Isyarat Indonesia banyak digunakan pada SLB (Sekolah Luar Biasa) di Indonesia. Sedangkan BISINDO yakni Bahasa Isyarat Indonesia lebih masif digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan BISINDO dianggap lebih dapat mewakili budaya Indonesia karena bahasa isyarat SIBI sendiri merupakan adopsi dari bahasa isyarat Amerika. Akan tetapi SIBI telah memiliki kamus yang diterbitkan oleh pemerintah dan semenjak tahun 2001 sudah disebarluaskan (Gumelar, dkk, 2018: 66-67).

Seseorang yang mengalami kondisi Tuli sejak lahir, dalam memperoleh bahasa pertama biasanya akan memanfaatkan komunikasi oral yakni bentuk komunikasi yang tidak hanya melalui lisan, melainkan membaca, menulis, membaca ujaran, serta bentuk isyarat. Menurut Gunawan, saat membaca ujaran, teman tuli tidak hanya mengamati gerak bibir akan tetapi mengamati bahasa tubuh, ekspresi, serta konteks secara keseluruhan pula (Haliza, dkk, 2020: 36). Teman Tuli yang telah reseptif mengenai bahasa-bahasa yang diperoleh ataupun dipelajarinya akan dengan sendirinya dapat memahami kata-kata yang diucapkan lawan tutur serta berusaha mengkomunikasikan suatu hal.

Film merupakan karya atau hasil kreasi manusia yang mana memiliki nilai estetika. Film dapat dilihat sebagai wadah atau alat komunikasi yang menyebarkan pesan kepada orang banyak. Maka, ketika pesan yang ingin disampaikan melalui film tersebut sampai pada penonton maka produser yang memproduksi film tersebut dapat dikatakan telah melakukan komunikasi massa.

Berkenaan dengan prihal di atas, film berjudul “Ayah Mengapa Aku Berbeda?” tentu dapat dilihat dari perspektif komunikasi. Terlebih mengenai tema yang diangkat pada saat permasalahan tersebut kurang diperhatikan dalam masyarakat. Film ini

disutradarai oleh Findo Purnowo HW pada tahun 2011 yang mengadaptasi novel dengan judul yang sama, karya Agnes Danovar. Mengangkat tema gadis tuna rungu disaat masyarakat masih memandang sebelah mata mengenai hal tersebut dengan memanfaatkan film sebagai media komunikasi massa merupakan suatu terobosan yang baik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan kali ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini menggabungkan dua metode yakni deskriptif dan kualitatif. Penggunaan metode deskriptif, dapat melihat segala bentuk pemerolehan bahasa serta bentuk komunikasi yang dilakukan tokoh Angel dengan orang sekitarnya yang terdapat dalam film *Ayah Mengapa Aku Berbeda?*. Kemudian dengan memanfaatkan metode kualitatif, peneliti tidak akan menggunakan angka-angka untuk dijadikan acuan dalam menganalisis gangguan berbahasa dan hanya menggunakan berupa data berupa gambar dan kata untuk disajikan. Dengan demikian, akhirnya peneliti memilih metode deskriptif kualitatif sebagai metode di dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Film “Ayah Mengapa Aku Berbeda” tokoh Angel merupakan tokoh *central* yang cukup menyita perhatian dengan kondisi Tuli sejak lahir membuat ia mengalami kesulitan dalam memperoleh bahasa dan menggunakan bahasa dalam keseharian. Pada menit-menit awal film tersebut digambarkan bahwa Angel kecil tidak mengalami perkembangan anak pada umumnya. Kemudian hal tersebut menjadi indikasi awal mengenai masalah pada pendengarannya. Maka di bawah ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan.

Pemerolehan Bahasa

Pada menit ke 4. 29 Angel kecil dan neneknya pergi ke posyandu anak. Disaat yang bersamaan terdapat anak kecil yang seumurannya dengannya (3 tahun) sudah mampu

berbicara secara lancar. Sedangkan Angel belum bisa berbicara apapun, bahkan mengeluarkan ujaran pun tidak. Sang nenek menduga bahwa Angel hanya mengalami keterlambatan berbicara.

Anak dengan usia 3 tahun telah memiliki pembendaharaan kata yang cukup banyak. Bahkan mereka sudah mampu membuat beberapa jenis kalimat seperti pertanyaan negatif, kalimat tanya, maupun kalimat majemuk (Nuryani dan Putra, 2013: 94). Dalam kehidupan sehari-hari acap kali ditemukan proses perkembangan anak yang berbeda-beda. Ada anak yang terlebih dahulu mampu berjalan dibandingkan berbicara, ada yang lebih dulu dapat berbicara baru kemudian berjalan atau bahkan perkembangan tersebut berjalan seirama. Hal tersebut kembali pada bagaimana orang sekitar terkhusus orang tua memberikan stimulus secara maksimal mengenai perkembangan-perkembangan tersebut.

Berkenaan dengan hal-hal di atas jika melihat perkembangan yang dialami oleh Angel dengan kaca mata kedokteran, maka jelas terdapat suatu permasalahan yang dialami Angel. Dengan usianya yang sudah menginjak 3 tahun, ia belum bisa memproduksi kalimat bahkan berujar pun tidak. Hal tersebut diperkuat saat salah seorang ibu disamping nenek Angel dengan Angel yang berada dipangkuan, berbicara dengan Angel dan neneknya. Akan tetapi Angel seperti tidak merespon ibu tersebut, ia justru tetap pada posisi membelakangi tanpa menoleh sedikit pun. Adegan tersebut menggambarkan bahwasannya gangguan pendengaran yang dialami Angel cukup berat, hal ini dikarenakan dengan posisi yang sudah sangat dekat seharusnya Angel dapat merespon setidaknya dengan mengarahkan tubuhnya kesumber suara. Akan tetapi pada saat itu ia tidak berlaku demikian.

Pada menit ke 4. 52 sang ayah barulah pulang bekerja, kemudian berusaha mencari Angel dengan memanggil namanya secara berulang-ulang, menepuk tangan, bahkan membanting sebuah figura foto untuk mencari perhatian Angel. Akan tetapi tanpa diduga olehnya, Angel hanya bergeming bahkan saat ayahnya melakukan hal-hal tersebut dengan jarak yang cukup dekat dengan Angel.

Merupakan suatu kejanggalan yang wajar saja dirasakan oleh Surya sebagai ayah Angel. Bagaimana bisa berbagai suara yang sudah ia ciptakan tidak mendapatkan respon dari Angel baik panggilan-panggilan dengan suara yang cukup pelan hingga kencang bahkan suara pecahan benda yang cukup keras.

Berbagai indikasi yang terlihat pada diri Angel pada film “Ayah Mengapa Aku Berbeda” mencakup beberapa gejala gangguan pendengaran pada anak. Gejala-gejala tersebut antara lain,

- a. Respon yang kurang terhadap suara-suara disekitar
- b. Anak lebih memberikan perhatiannya kepada sesuatu yang dapat dinikmati dengan penglihatan, bukan dengan pendengaran
- c. Anak akan lebih condong untuk memperhatikan wajah dari mitra tutur untuk mencari informasi mengenai apa yang sedang dibicarakan. Biasanya ia akan memperhatikan gerak bibir serta ekspresi mitra tuturnya
- d. Anak acap kali meminta mitra tuturnya untuk mengulang kalimat yang baru saja dituturkan
- e. Respon (jawaban maupun tindakan) yang tidak sinkron dengan pertanyaan atau perintah
- f. Anak akan mengalami kesukaran dalam menangkap atau memahami huruf konsonan (mati)
- g. Pada umumnya anak dengan pendengaran normal mampu mengatasi kesulitan mendengar pada lingkungan atau ruangan yang ramai, akan tetapi anak dengan gangguan pendengaran mengalami kesulitan untuk menangkap pembicaraan dalam situasi yang sama
- h. Anak akan mengalami gangguan pola pembicaraan. Apa yang dibicarakan sulit dimengerti oleh mitra tutur
- i. Anak memiliki keterbatasan dalam memahami kata-kata dan berbicara (Azwar, 2013: 62).



Gambar 1. Angel Kecil sedang diajarkan Berbahasa

Angel pun kemudian mendapatkan bantuan dalam memperoleh atau pun mempelajari bahasa oleh seorang ahli dengan melakukan terapi wicara secara intensif. Ia dipasangkan alat bantu pendengaran sebagai penyokong terapi tersebut. Seperti anak-anak pada umumnya Angel distimulus dengan menggunakan berbagai mainan terutama yang dapat menghasilkan bunyi. Huruf-huruf vokal menjadi tuturan pertama yang dapat diucapkannya. Setelah itu pengajar bahasa Isyarat mulai menggunakan bahasa Isyarat dengan kata-kata singkat disertai dengan bahasa verbal untuk merangsang. Dan Angel yang saat itu berusia 3 tahun akhirnya menunjukkan adanya respon serta perkembangan melalui gerakan tangannya yang mulai mengikuti sang pengajar.

Proses komunikasi

Samuel A. Krik membagi penyandang tuli ke dalam beberapa klasifikasi, antara lain,

a) Ringan (27- 40 dB)

Pada kategori ini seseorang biasanya akan mengalami kesukaran untuk mendengar suara-suara yang cukup jauh. Ia butuh tempat duduk yang strategis secara letak dan memerlukan terapi wicara.

b) Sedang (41-55 dB)

Seseorang dengan kadar tuli sedang biasanya dapat memahami bahasa percakapan, akan tetapi tidak dapat mengikuti diskusi kelas. Ia juga membutuhkan ABD (Alat Bantu Dengar) disertai dengan terapi wicara.

c) Agak Berat (56-70 dB)

Seseorang masih memiliki sisa pendengaran akan tetapi dari arah yang dekat. Dengan sisa pendengaran tersebut ia dapat belajar bahasa ekspresif maupun reseptif, serta berbicara dibarengi dengan penggunaan alat bantu dengar.

d) Berat (71-90 dB ke atas)

Pada kategori ini seseorang hanya dapat mendengar suara yang jaraknya sangat dekat. Ia membutuhkan alata bantu dengar, latihan bicara secara khusus, serta pendidikan luar biasa yang intensif.

e) Berat Sekali (91 dB ke atas)

Biasanya seseorang yang ada ditingkat ini mungkin sadar akan adanya suara dan getaran, akan tetapi ia banyak bergantung pada indra penglihatan untuk dapat memperoleh informasi (Sapta Kunta Purna, dkk, 2020: 24).

Adanya gangguan pendengaran tentu akan menghambat suatu proses komunikasi. Pada dasarnya komunikasi merupakan kegiatan menyampaikan pesan (Husnul Bahri, 2018: 49). Dalam hidup, tentu manusia tidak bisa mengingkari adanya kegiatan atau proses komunikasi yang mana dilakukan kapan pun dan di mana pun. Dapat dikatakan berjalan dengan baik atau komunikatif apabila kegiatan komunikasi itu memiliki interpretasi yang sama mengenai topik yang sedang dibicarakan. Misalnya ada dua orang yang terlibat dalam percakapan mengenai pendidikan dimasa pandemi. Jika salah satu di antara mereka tidak memiliki pemahaman terkait topik saat itu, bukanlah tidak mungkin apa yang dituturkannya akan melenceng dari pembahasan.

Kondisi Tuli tidak dapat membuat seseorang untuk tidak melakukan komunikasi, karena pada hakikatnya manusia memang akan selalu membutuhkan komunikasi. Walaupun tidak memiliki proses komunikasi yang sama seperti manusia dengan

pendengaran normal akan tetapi terdapat cara atau alternatif lain yang biasanya mereka akan lakukan. Reseptif pesan yang dilakukan oleh teman tuli tidaklah berbeda jauh dengan manusia pada umumnya yang memanfaatkan indra penglihatan, akan tetapi mereka juga memanfaatkan hal lain seperti mimik, atau pun gestur dari lawan tutur begitu pun saat memberikan balasan pesan (Immanuel Khomala Wijaya, 2017: 1). Hal tersebut biasa disebut dengan bahasa non verbal. Keterbatasan pendengaran membuat teman Tuli akan lebih dominan menggunakan bahasa non verbal dibandingkan dengan yang verbal di mana menggunakan indra pendengaran untuk menerima pesan.

Penggunaan awal bahasa isyarat ditemukan sejak zaman Plato (360 SM). Berdasarkan karyanya, Cratylus memberikan pernyataan bahwasanya apabila seseorang tidak memiliki suara atau lidah misalnya seseorang yang mengalami kondisi Tuli maka solusinya adalah dengan membuat isyarat dengan menggunakan tangan, kepala, dan tubuh. Lalu pada abad ke-18 Rene Descartes menyatakan keyakinannya bahwa bahasa isyarat merupakan bahasa manusia yang alami. Lalu pada tahun 1990-an penelitian linguistik bahasa isyarat mulai berkembang di Asia Sedangkan perkembangan bahasa isyarat di Indonesia mulai berkembang pada tahun 2000-an (Ade Nasihudin Al Ansori, 2020: 2-3).

Berdasarkan hasil pengamatan dalam film “Ayah Mengapa Aku Berbeda?” pola komunikasi yang dilakukan oleh Angel terbagi menjadi 2 yakni:

1) Bentuk komunikasi dengan memanfaatkan bahasa Isyarat

Saat Angel berbicara dengan keluarganya yang mana memiliki latar belakang pengetahuan bahasa isyarat yang sama, maka Angel pun memilih untuk berkomunikasi dengan bahasa Isyarat. Untuk menerima pesan atau maksud dari lawan tuturnya baik ayah atau neneknya ia tak hanya memperoleh informasi tersebut melalui bahasa isyarat melainkan gerak bibir yang tak pernah luput dari pengamatannya. Untuk lebih memahaminya di bawah ini merupakan gambaran komunikasinya,



Gambar 2. Ayah Angel Berbicara

Pada saat Angel menginjak usia remaja terkhusus saat mengenyam bangku SMP, ia disarankan oleh kepala sekolahnya untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah umum mengingat kemampuannya yang sama bahkan melebihi orang dengan pendengaran normal. Lalu saat sang ayah menginformasikan berita tersebut ke neneknya Angel justru terjadi keributan yang besar karena sang nenek tidak menyetujui hal tersebut.

Angel yang sedang di ruang sebelah pun tidak mendengar sampai akhirnya ketika Angel ingin pergi ke kamar ia melihat gesture badan serta mimik sang ayah kala itu. Berdasarkan penjelasan di atas Angel mampu memahami pesan atau pembicaraan yang sedang berlangsung melalui pengamatannya melalui hal-hal pendukung, ia juga mampu memahami apa yang sedang dibicarakan ayahnya dengan mengamati gerak bibir.



Gambar 3. Angel dan Ayahnya Berkomunikasi dengan Bahasa Isyarat

Pada saat Angel ingin berangkat ke sekolah barunya, ia terlibat komunikasi dengan sang ayah. Maka melalui gambar di atas terlihat jelas bahwa bahasa yang digunakan Angel dan ayahnya ialah bahasa isyarat dibantu dengan pengamatan gerak bibir, mimik, dan gestur badan oleh Angel. Angel menanyakan bahwa apakah teman-teman barunya nanti adalah orang baik, dan sang ayah pun mengacungkan ibu jari tangannya sebagai arti bahwa teman-temannya akan baik.



Gambar 4. Komunikasi yang dilakukan sesama Tuli

Saat bersekolah dijenjang SMA, Angel dipercaya untuk menjadi guru musik di sekolah yang mana para muridnya mengalami kondisi yang sama dengannya yakni terdapat gangguan pendengaran. Ia menyapa murid-muridnya dengan

mengucapkan “selamat sore anak-anak” melalui bahasa isyarat, dan para murid pun membalasnya dengan menggunakan bahasa isyarat pula.

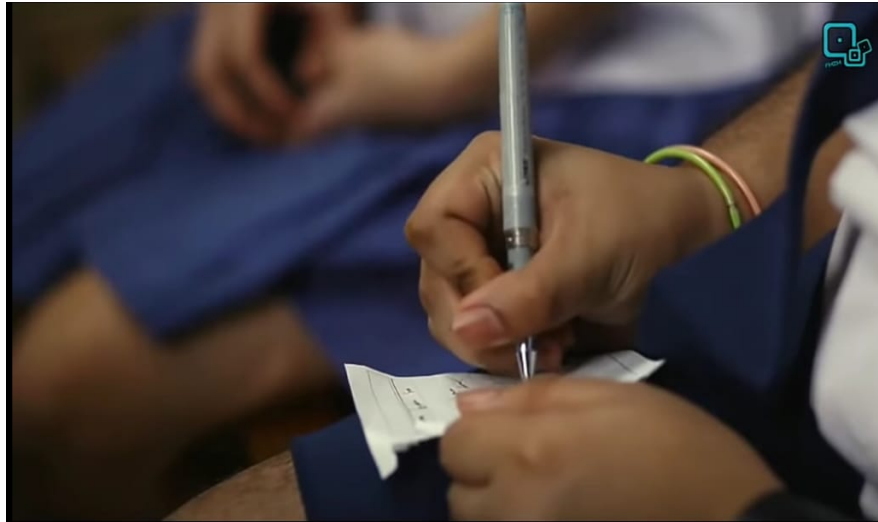
Bahasa yang digunakan pada gambar di atas adalah bahasa isyarat SIBI, hal tersebut dikarenakan SIBI umum digunakan oleh teman Tuli dalam sekolah-sekolah formal dan hal tersebut sejalan dengan kamus yang sudah diedarkan oleh pemerintah. Jadi rujukan yang dimiliki oleh bahasa isyarat jenis SIBI sudah resmi.

2) Bentuk komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis



Gambar 5. Angel Memperkenalkan Dirinya

Saat Angel pindah sekolah ke SMP umum, ia mengalami kesulitan saat memperkenalkan diri di depan teman-teman sekelasnya. Saat Angel memberi tahu namanya menggunakan bahasa isyarat banyak teman-temannya yang tidak memahami apa yang Angel sampaikan. Ibu guru pun akhirnya memerintahkan Angel untuk menuliskan namanya di papan tulis. Akan tetapi hal tersebut tidak dipahami Angel karena sang Ibu berbicara cukup cepat untuk takaran seseorang yang memiliki gangguan pendengaran. Lalu ibu guru mengulangi perintahnya secara lebih pelan sehingga Angel dapat memahami apa yang sedang diucapkan melalui pengamatannya pada gerak bibir.



Gambar 6. Berkomunikasi dengan secarik kertas

Berbeda saat menjalin komunikasi dengan keluarga atau pun teman sesama Tuli, biasanya seseorang dengan gangguan pendengaran memanfaatkan media kertas sebagai alat komunikasinya. Keterbatasan ujaran kadangkala dapat memungkinkan adanya kesalahpahaman, maka penggunaan kertas ini sangatlah solutif.

Tokoh Angel dalam film “Ayah Mengapa Aku berbeda?” sejak memasuki bangku sekolah dihadiahi sebuah notes oleh sang nenek dengan tujuan mempermudah Angel untuk berkomunikasi dengan orang lain yang tidak memiliki latar belakang pemahaman yang sama terhadap bahasa Isyarat.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memperoleh bahasa dengan keadaan yang dialami tokoh Angel diperlukan terapi wicara guna menstimulus kemampuan berbicara serta mengekspresikan bahasa. untuk berkomunikasi dengan orang-orang sekitar Angel perlu mengamati gerak bibir, mimik, serta gestur lawan tutur untuk memahami apa yang diucapkan. Dan untuk menyampaikan pesan, Angel memiliki dua cara yakni menggunakan bahasa isyarat

disertai dengan bahasa oral semampunya dan dengan menggunakan bahasa tulis melalui media kertas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ansori, Ade Nasihudin. 2020. "Mengenal Sejarah Bahasa Isyarat Sebagai Alat Komunikasi Teman Tuli. Liputan 6", (<https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4346531/mengenal-sejarah-bahasa-isyarat-sebagai-alat-komunikasi-teman-tuli#:~:text=Di%20Indonesia%2C%20penelitian%20linguistik%20bahasa,untuk%20acara%20formal%20dan%20kenegaraan>), diunduh tanggal 8 Desember 2020.
- Azwar. 2013. "Deteksi Dini Gangguan Pendengaran Pada Anak", dalam *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 13 (1), hlm. 62.
- Bahri, Husnul. 2018. "Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Nuansa* 11 (1), hlm. 49.
- Gilang Gumelar, dkk. 2018. "Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu", dalam *Jurnal Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, 48 (1), hlm. 66-67.
- haliza, Nur, dkk. 2020. "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu) Dalam Memahami Bahasa", dalam *Jurnal Metabasa*, 2 (1), hlm. 36.
- Indah, Nur Rohmani. 2017. *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Nuryani dan Dona Aji Karunia Putra. 2013. *Psikolinguistik*. Tangerang selatan: Mazhab Ciputat.
- Purna, Sapta Kunta, dkk. 2020. *Kerangka Pembinaan Olahraga Disabilitas*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Sudarwati, Emy, dkk. 2017. *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wening, Tyas. 2018. "Digunakan Penderita Tuna Rungu, Seperti Apa Sejarah Bahasa Isyarat?. Bobo", (<https://bobo.grid.id/read/08947020/digunakan-penderita-tuna-rungu-seperti-apa-sejarah-bahasa-isyarat?page=all>), diunduh tanggal 7 Desember 2020.

Wijaya, Immanuel Khomala. 2017. "Proses Komunikasi Interpersonal Bawahan Tuna Rungu-Wicara dengan Atasannya (Supervisor) di Gunawangsa Hotel Manyar Surabaya", dalam *Jurnal E-komunikasi*, 5 (1), hlm. 1.